



STUDI KAJIAN PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QURAN DI FILIPINA

Izma Nurfalah¹, Wardah Pebryani², Asep Abdul Muhyi³^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, IndonesiaEmail: Izma05nurfalah@gmail.com¹, wardfebb@gmail.com², asepabdulmuhyi@gmail.com³**ABSTRACT**

The main objectives of this study are to analyze the role of traditional madrasas in preserving religious identity, identify the characteristics and intellectual networks of Moro ulama's interpretation, and explain the contribution of the Indonesian-Malaysian interpretation model to the interpretation discourse in the Philippines. Using qualitative methodology with descriptive-analytical and historical design, it aims to systematically describe how the tradition of Qur'anic interpretation developed from the beginning of Islam to the modern era in the Philippines, especially in Mindanao. The results of the study indicate that, although Moro scholars did not write extensively on tafsir compared to Indonesian or Malaysian scholars, traditional madrasas and pesantren in Mindanao played a vital role as primary venues for tafsir education, social cohesion, and guardians of cultural identity, as well as being adaptive agents of change. Specifically, the penetration and adoption of Indonesian-Malaysian tafsir methodologies, such as Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar, confirms the existence of a strong Malay-Nusantara intellectual network. This study presents a new map of the interpretation tradition in the Philippines, emphasizes the transformative function of traditional Islamic institutions, and provides implications for the development of contextual religious education policies and understanding the role of interpretation in conflict resolution and social cohesion building in Mindanao.

Keywords: Interpretation of the Qur'an, Mindanao, Traditional Madrasah

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran madrasah tradisional dalam melestarikan identitas keagamaan, mengidentifikasi karakteristik dan jaringan intelektual tafsir ulama Moro, serta memaparkan kontribusi model tafsir Indonesia-Malaysia terhadap diskursus tafsir di Filipina. Menggunakan metodologi kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan historis, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana tradisi tafsir Al-Qur'an berkembang dari awal Islam hingga zaman modern di Filipina, khususnya di Mindanao. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ulama Moro tidak secara ekstensif menulis karya tafsir dibandingkan dengan ulama Indonesia atau Malaysia, madrasah dan pesantren tradisional di Mindanao memainkan peran vital sebagai tempat utama pendidikan tafsir, pengikat sosial, dan penjaga identitas budaya, serta menjadi aktor perubahan yang adaptif. Secara spesifik, penetrasi dan adopsi metodologi tafsir Indonesia-Malaysia, seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menegaskan adanya jejaring intelektual Melayu-Nusantara yang kuat. Penelitian ini menyajikan peta baru tentang tradisi tafsir di Filipina, mempertegas fungsi transformatif institusi Islam tradisional, dan memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang kontekstual dan memahami peran tafsir dalam resolusi konflik serta pembangunan kohesi sosial di Mindanao.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Madrasah Tradisional, Mindanao



Pendahuluan

Islam di Filipina berakar kuat dalam identitas Moro atau Bangsa Moro, yang berpusat di wilayah Mindanao. Komunitas Muslim ini berhasil mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an, meskipun hidup sebagai minoritas di negara mayoritas Katolik. Dinamika praktik penafsiran Al-Qur'an di Mindanao berkembang sebagai respons kontekstual terhadap tantangan keagamaan, sosial-politik, dan identitas. Secara empiris, isu ini menjadi sangat relevan pasca-implementasi Undang-Undang Organik Bangsa Moro (BOL) 2018 dan pembentukan Daerah Otonomi Bangsa Moro di Muslim Mindanao (BARMM). Proses transisi ini, yang didukung oleh data terkini (Tomaro, 2019), menuntut adanya narasi keagamaan yang adaptif, di mana tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif untuk merumuskan ulang identitas keagamaan-politik di tengah modernisasi dan prasangka masyarakat (Abdi Hindiarto, 2019). Selain itu, madrasah tradisional di Mindanao juga menghadapi dilema struktural dan kebijakan yang memengaruhi pengajaran Tafsir, sehingga peran mereka menjadi sangat vital dalam menopang peradaban keilmuan di tengah tantangan kontemporer (Mangondato, 2021).

Kondisi ideal adalah ketersediaan literatur akademik yang komprehensif mengenai karakteristik dan genealogi Tafsir yang diproduksi ulama Moro, namun faktanya terdapat kekosongan literatur karena sebagian besar studi Tafsir Asia Tenggara cenderung berfokus pada Indonesia dan Malaysia yang membahas periodisasi dan peran ulama nusantara (Muhammad et al., 2025), dan belum ada publikasi mutakhir yang secara eksplisit mengklasifikasikan muatan Tafsir Moro sebagai respons terhadap isu otonomi BARMM dan menganalisis keterkaitan pengaruhnya dengan tradisi Tafsir Nusantara. Faktor penyebab masalah ini terletak pada keterbatasan akses dan publikasi karya ulama Moro serta prioritas kebijakan yang lebih fokus pada aspek politik daripada dimensi intelektual keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi gap dengan mengkaji dinamika Tafsir Al-Qur'an di wilayah BARMM, menganalisis peran ulama Moro, pola keterkaitan pengaruh dari Indonesia-Malaysia, serta kontribusi fundamental madrasah tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur dan mengemukakan perspektif baru mengenai keragaman dan kekayaan studi tafsir di kawasan Asia Tenggara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan historis, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis tradisi tafsir Al-Qur'an berkembang dari awal Islam hingga zaman modern di Filipina, khususnya di Mindanao. Dengan pendekatan historis, fokus utama kajian ini adalah pada sumber tertulis yang komprehensif. Sumber primer meliputi manuskrip tafsir lokal yang tidak diterbitkan di wilayah Mindanao, telaah atas *Tafsir Melayu* yang berpengaruh (Lail et al., 2024), dan artikel akademik tentang peran strategis ulama Moro. Sementara itu, sumber sekunder berfungsi sebagai kerangka kontekstual dan teoretis, yakni buku-buku sejarah Islam Filipina (Abu, 2023), penelitian tentang jaringan tafsir Nusantara (Naldi, 2022), pendidikan Islam tradisional (M. Abdullah et al., 2025), dan dinamika sosial-politik bangsa Moro kontemporer (Sefriyono et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital dan telaah dokumen, menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan data yang dikumpulkan, baik dari manuskrip kuno (Raya & Samsodden, 2022) maupun wacana modern, memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Tafsir di Mindanao

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Filipina, khususnya di wilayah selatan seperti Mindanao, Sulu, dan Palawan, merupakan bagian integral dari warisan keislaman komunitas Muslim yang ada di Filipina, khususnya di Mindanao atau yang dikenal dengan komunitas bangsa Moro. Wilayah ini memiliki sejarah Islam yang panjang sejak abad ke-14 (H Ismail & Hasaruddin, 2022). Secara historis, tradisi tafsir di Filipina sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh dunia agama Islam yang lebih luas, terutama Jaringan dari Intelektual Muslim Melayu-Nusantara yaitu Indonesia, Malaysia dan Timur Tengah seperti Mekkah, Madinah, dan Yaman (Ahmad Sais, 2018). Tradisi keilmuan di Mindanao sudah tersebar sejak abad ke-19 dan memiliki koneksi dengan dunia Islam lainnya. Bukti ini ada dalam koleksi manuskrip Islam yang berisikan berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir (Riwarung, 2021).

Manuskrip yang ditemukan di wilayah Mindanao ini seperti koleksi dari Syaikh Aleem Ulomuddin Said dari Maranao, yang dituliskan dalam bahasa Melayu, Arab, dan juga Maranao (Hadji Azis, 2020). Inilah yang menunjukkan bahwa ada koneksi yang kuat antara ulama Moro dengan ulama di Aceh, Banten, Cirebon, dan Minangkabau, yang mana ini merupakan bagian

dari jaringan intelektual Muslim Melayu-Nusantara (Raya & Samsodden, 2022). Dalam hal ini tafsir di Filipina awalnya cenderung mengikuti corak tafsir Melayu klasik yang populer, meski demikian, produksi karya tafsir asli dalam bentuk kitab besar berbahasa lokal oleh ulama Moro tidak secepat seperti di Indonesia atau Malaysia, tetapi tradisi pengajaran dan juga kajian tafsirnya tetap menjadi inti dari pendidikan Islam (Ismail, 2019) yang pengajian tafsir secara tradisional berlangsung seperti di madrasah-madrasah dan pesantren lokal di Mindanao (Rido, Halimah & Mubarak, 2022). Lembaga-lembaga ini yang menjadi sarana utama bagi ulama Moro mewariskan ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada generasi-generasi selanjutnya. Tidak sedikit juga ulama Moro mengemban ilmu di luar negeri, terutama di daerah Timur Tengah seperti Al-Azhar yang ada di Mesir, universitas di Arab Saudi, atau juga di Indonesia dan Malaysia. Jejak ini yang dapat menjadi validitas bahwa karya-karya tafsir klasik dan kontemporer dari dunia Arab, seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Jalalain, terus menjadi sumber utama dalam studi tafsir di kalangan ulama Moro (Mauliya & Kholid, 2024).

Dalam lima tahun terakhir ini, kajian atau pengajaran keislaman oleh ulama Moro semakin diarahkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kontemporer dan politik di Filipina (Youvan & Ai, 2024). Terdapat beberapa tujuan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, diantaranya ialah untuk membentuk dan memperkuat identitas muslim bangsa Moro di tengah-tengah mayoritas penganut Katolik, kemudian juga memberikan dasar legitimasi keagamaan untuk memperjuangkan kebebasan dan keutuhan hukum Islam atau syari'at melalui pengadilan agama ke dalam ranah hukum nasional, dakwah dan bimbingan sosial untuk meleraikan isu kemiskinan dan trauma konflik tentu juga menjadi salah satu tujuan dalam penafsiran Al-Qur'an Hadis oleh Ulama Moro (Aidid et al., 2024).

Tafsir Malaysia dan Indonesia sangat berpengaruh besar dalam tafsir di Filipina yang mana merupakan bagian dari hubungan keilmuan Islam yang besar dalam tanah Melayu-Nusantara (Raya & Samsodden, 2022b). Komunitas bangsa Moro di Filipina Selatan dilihat dari historis dan kultural memang memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan kedua Indonesia dan Malaysia, yang mana ini sangatlah terlihat dalam tradisi ataupun praktik keagamaan mereka. Sepanjang historiografi Mindanao, wilayah ini bernaung di bawah poros keilmuan yang sama dengan kepulauan Melayu. Di kawasan ini, tradisi tafsir dimulai dengan penjajaran dan penggantungan Tafsir Nusantara sebuah istilah yang merujuk pada karya interpretasi Al-Qur'an yang disajikan dengan konteks, bahasa, dan dialek lokal kepulauan Melayu (Nuralita & Sadad, 2023) Sebelum kemunculan tafsir modern, ulama Moro banyak berpegangan pada manuskrip

dan teks yang beredar di Indonesia dan Malaysia. Manuskrip dan teks tafsir berisi Islam yang disebarkan dari Aceh hingga Banten ke Mindanao, menciptakan jaringan keilmuan dan interaksi ulama muslim di kedua wilayah tersebut pada abad ke-19 (Raya & Samsodden, 2022). Dalam konteks ini, pengajaran tradisional di madrasah dan pesantren Moro, Tafsir Jalalain dan kitab-kitab ringkas lain yang disusun di Indonesia dan Malaysia pesantren, serta pesantren Indonesia dan Malaysia, tetap menjadi sandaran utama untuk menjembatani pemahaman teks Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa yang lebih sederhana untuk komunitas non-Arab (Nurtawab, 2021).

Dalam era modern ini, dampak yang paling signifikan datang dari karya interpretasi para cendekiawan Indonesia dan Malaysia. Seperti Tafsir Al-Azhar karya cendekiawan Indonesia, Buya Hamka yang dikenal dengan metodologi *Adab Ijtima'i*, memusatkan perhatiannya pada aspek sosial-komunal, dengan demikian menjadi sangat relevan bagi masyarakat yang berjuang melawan kolonialisme dan tantangan modernitas (Badawi & Zulkarnaini, 2021). Kejelasan bahasa Melayu dan perhatian terhadap isu-isu kontekstual menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai referensi penting tidak hanya di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga di Filipina Selatan, di kalangan lingkaran akademis dan cendekiawan. Dalam lima tahun terakhir, transmisi pengetahuan ini semakin diperkuat oleh mobilitas akademik. Banyak cendekiawan Moro kontemporer yang mengejar pendidikan tinggi di lembaga-lembaga Islam di Indonesia dan Malaysia. Mereka kembali tidak hanya dengan metodologi Tafsir tetapi juga wacana Islam kontemporer, terutama terkait moderasi beragama yang telah menjadi fokus kebijakan nasional di Indonesia dan Malaysia. Alur pemikiran ini secara tidak langsung memengaruhi cendekiawan atau para ulama Moro dalam interpretasi Al-Qur'an mereka yang kontemporer untuk menangani isu-isu konflik dan keberagaman di wilayah mereka (Subchi et al., 2022).

Faktor bahasa mungkin bermain peran yang sama pentingnya dalam penyebaran tafsir ini. Kesamaan linguistik antara Bahasa Indonesia atau Malaysia dengan bahasa Melayu dipahami oleh para cendekiawan atau ulama Moro, memberikan akses yang lebih baik dan lebih cepat untuk tafsir, buku, dan terjemahan modern dari kedua negara tersebut. Literatur tafsir yang ditulis atau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan Malaysia lebih mudah diakses dan belajar daripada hanya bergantung pada sumber Arab (Abdul Racman et al., 2022). Perdebatan wacana intelektual tentang Islam Liberal di Indonesia dan Malaysia, atau konsep seperti Islam Hadhari dan Islam Progresif, juga tersebar ke cakrawala wacana intelektual Muslim Filipina (Reza

& Prima, 2024). Meskipun ia berbagai cara, masalah sentral hubungan antara Islam, negara, modernitas, dan tradisi tetap menjadi perhatian dalam debat Filipina.

Walaupun dalam konteks politik bangsa Moro berbeda, isu utama mengenai Islam, nasionalisme, modernitas, dan kontekstualisasi Al -Qur'an yang dibahas oleh warga negara Indonesia dan Malaysia memberikan kerangka interpretasi yang dapat digunakan oleh para cendekiawan atau ulama Moro untuk membahas isu - isu politik , otonomi, dan identitas di wilayah BARMM (Reza & Prima, 2024). Malaysia dan Indonesia berperan sebagai komponen penting dalam ekosistem Islam global di Mindanao.

Identitas keagamaan dan kultural masyarakat Muslim Filipina sangat dibantu oleh madrasah tradisional di Mindanao. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan mempertahankan tradisi lokal dengan mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tarbiyah. Di tengah masyarakat multikultural dan multiagama, madrasah adalah pilar yang mendukung iman dan praktik keagamaan. Ini membuat madrasah berfungsi sebagai tempat pelestarian ajaran Islam dan benteng budaya Muslim Mindanao (Andang-Alaiden et al., 2025).

Menurut Sales, Andang & Pantao (2025), madrasah tradisional berfungsi sebagai pemersatu komunitas dan pusat pendidikan agama. Madrasah di banyak tempat menjadi tempat orang dari berbagai lapisan masyarakat berkumpul, belajar, dan beribadah bersama. Fungsinya tidak hanya sebatas pada penyebaran pengetahuan keagamaan; itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, dan solidaritas umat Islam. Oleh karena itu, madrasah tradisional memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat Mindanao yang plural. Kelangsungan madrasah sangat bergantung pada dukungan masyarakat lokal. Banyak madrasah bertahan karena inisiatif komunitas melalui iuran sukarela, wakaf, atau donasi pribadi daripada dukungan penuh negara. Madrasah menjadi simbol kebersamaan dan tanggung jawab kolektif karena keterlibatan masyarakat ini. Dalam konteks ini, keberadaan madrasah menunjukkan bahwa umat Islam di Mindanao masih dapat mempertahankan identitas keagamaannya sendiri. Selain masyarakat, pemerintah daerah juga bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan. Di beberapa daerah, pemerintah lokal menawarkan bantuan finansial, fasilitas, dan bahkan dukungan kebijakan untuk membuat madrasah lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Intervensi ini sangat penting karena tanpa dukungan struktural, madrasah akan sulit berkembang secara berkelanjutan. Akhirnya, model madrasah diciptakan melalui kerja sama ulama, masyarakat, dan pemerintah

daerah. Model ini tidak hanya milik guru agama, tetapi juga merupakan kekayaan kolektif masyarakat.

Sebaliknya, Andang Alaiden (2025) mengungkapkan bahwa madrasah tradisional berperan penting dalam reformasi pendidikan Bangsa Moro. Melalui penggabungan kurikulum, madrasah diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan formal tanpa menghilangkan aspek tradisionalnya. Untuk memastikan bahwa lulusan madrasah memiliki keahlian keagamaan dan mampu menghadapi tantangan zaman sekarang, upaya ini sangat penting. Reformasi ini termasuk peningkatan kurikulum, pelatihan guru, dan penerapan teknik pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Solaiman (2021), madrasah tradisional di Mindanao menghadapi banyak masalah, terutama terkait dengan dana, infrastruktur, dan tenaga pengajar yang baik. Karena terbatasnya sumber daya dan fasilitas, banyak madrasah bergantung pada dukungan masyarakat. Tidak adanya standar kurikulum juga menyebabkan perbedaan kualitas di antara sekolah. Hal ini diperburuk oleh tantangan sosial-politik di wilayah konflik yang mempengaruhi pendidikan Islam di Mindanao, serta keterbatasan dalam pelatihan guru. Meskipun menghadapi banyak tantangan, madrasah tradisional masih memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Muslim Mindanao. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang mengajarkan fikih, tauhid, dan Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, perdamaian, kohesi sosial, etika, dan moralitas ini terutama berlaku di daerah yang terlibat konflik atau di mana komunitas-komunitas lintas agama dan suku tinggal bersama. Misalnya, dalam studi Abdulkarim & Suud (2020) terbukti bahwa kurikulum madaris mengintegrasikan bacaan dan penulisan Arab serta nilai-nilai keagamaan, yang memperkuat religiusitas dan penghayatan nilai Islam di antara siswa muda.

Madrasah juga membantu masyarakat bersatu melalui kegiatan kolektif dan ibadah bersama yang melibatkan ulama (*asatiz*), orang tua, dan tokoh masyarakat. Andang-Alaiden, Pantao, Lañojan, dan Aguja (2025) menulis dalam artikel yang berjudul *Analysis of the Socio-Political Dimension of Madrasah Education Program in Bangsa Moro Autonomous Region in Muslim Mindanao* bahwa madrasah tradisional tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga memberikan identitas budaya Muslim (identitas budaya) dan jalur sosial-politik bagi komunitas keagamaan yang selama ini mengalami diskriminasi atau marginalisasi. Selain itu, berkat

dukungan sosial-politik ini, madrasah dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunitas Muslim dan pemerintah lokal atau barang unit pemerintahan daerah (*LGUs*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa madrasah tradisional di Mindanao tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat identitas budaya dan keagamaan, pusat kohesi sosial, dan kekuatan perubahan yang memperkuat solidaritas umat Islam di antara masyarakat yang beragam. Melalui dukungan masyarakat, ulama, dan pemerintah lokal, madrasah dapat mempertahankan tradisi, menanamkan nilai-nilai Islam, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, meskipun menghadapi keterbatasan dana, infrastruktur, dan tenaga pengajar. Jadi, madrasah tradisional adalah warisan kolektif yang penting bagi identitas Muslim Mindanao, perdamaian, dan stabilitas sosial.

2. Kitab Tafsir yang Berkembang di Filipina

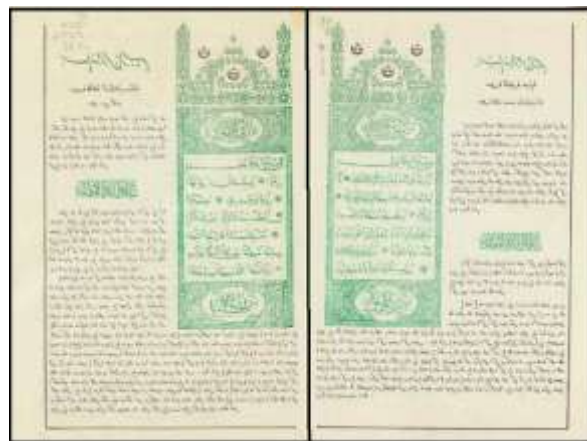
Kitab tafsir yang berkembang di Filipina, khususnya di Mindanao sangat banyak. Namun, tidak ditemukan secara spesifik kitab tafsir lokal di Filipina (Kamaruddin, 2020). Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya karena mayoritas penduduk di Filipina merupakan penganut Katolik dan umat muslim bangsa Moro menjadi minoritas (Ghofur, 2016). Selain itu, keterbatasan sumber daya, dukungan institusional dan infrastruktur pendidikan keagamaan juga sangat minim dibandingkan dengan negara-negara muslim mayoritas seperti Indonesia dan Malaysia. Hal ini menjadi salah satu alasan terbatasnya produksi-produksi tafsir lokal.

Selain karena minoritas umat muslim di bangsa Moro, ketegangan terhadap tradisi Melayu dan Arab juga menjadi sebab tidak adanya tafsir lokal. Tradisi tafsir di Filipina umumnya merupakan bagian dari tradisi tafsir Melayu klasik yang berpusat di Asia Tenggara, seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu dipengaruhi Ulama dari Aceh, Minangkabau, dan Haramayn (Ahmad Sais, 2018). Salah satu kitab tafsir Melayu yang masyhur dan memiliki pengaruh bagi mayoritas umat muslim di Mindanao adalah kitab *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh ulama Aceh yaitu Syekh Abdurrauf al-Singkili, kitab ini menafsirkan 30 juz Al-Qur'an dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab Pegon yang memudahkan dakwah dan pemahaman Al-Quran di kalangan masyarakat Mindanao (Miftahuddin, 2021).



Gambar 1. Sampul Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Sumber: www.tedisobandi.blogspot.com



Gambar 2. Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid

Sumber: www.tedisubandi.blogspot.com

Kitab *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* menggunakan dua metode utama, yaitu metode *tahlili* dan metode *ijmali*, yang mana penafsiran dilakukan secara berurutan dari ayat ke ayat, menjelaskan aspek-aspek ayat yang dikandungnya, termasuk menerjemahkan secara harfiah dan

menjelaskan maknanya (Arivaie Rahman, 2018). Metode ijmal juga digunakan dalam tafsir ini karena penjelasannya cenderung singkat, padat dan mudah dimengerti (Arivaie Rahman, 2018). Tafsir ini masih menjadidi perdebatan dalam sumber rujukannya. Tetapi, penelitian terbaru menyimpulkan bahwa tafsir ini merupakan ringkasan dan terjemahan dari beberapa karya tafsir bahasa arab seperti Tafsir Al-Jalalayn, Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil, dianggap sebagai sumber utama karena adanya kesamaan dalam metode juga gaya penafsirannya (R. Abdullah & Masduki, 2015). Tafsir ini memiliki corak umum atau corak komprehensif, yang mana didalamnya mencakup berbagai aspek yang sesuai kandungan ayat. Tetapi, tafsir ini juga memiliki kecenderungan terhadap dua corak lain, yaitu corak fikih dan juga corak tasawuf, karena di dalamnya mengurai hukum-hukum fikih dalam tafsiran ayat-ayat hukumnya (Arivaie Rahman, 2018) dan terdapat karakteristik yang bernuansa sufistik. Hal ini mencerminkan sedikit latar belakang dari keilmuan penulis (Siagian et al., 2025).

Jika dilihat dari ideologi teologisnya, tafsir ini memiliki kecenderungan yang sejalan dengan mayoritas ulama di Nusantara pada abad ke-17. Dalam akidahnya tafsir ini cenderung mengikuti aliran ahlusunnah wal jama'ah dengan corak Asy'ariyah bermazhab Syafi'i dan memiliki ideologi sufistik (Rahman, 2018).

Simpulan

Tradisi tafsir di Mindanao merupakan bagian penting dari kemajuan Islam di Filipina dan merupakan bagian integral dari jaringan ulama Melayu-Nusantara. Karena peran ulama Moro yang aktif dalam mengajarkan tafsir di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam tradisional, karya tafsir lokal di Filipina tidak sebanyak di Indonesia atau Malaysia. Tafsir yang berkembang di Mindanao semakin diperkaya oleh jaringan akademik dengan pusat keilmuan di Timur Tengah, Indonesia, dan Malaysia. Ini membuat tafsir yang berkembang terhubung dengan wacana Islam global. Madrasah tradisional telah terbukti bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi institusi sosial yang sangat penting untuk membentuk identitas keagamaan, memperkuat kohesi masyarakat, dan menjaga stabilitas masyarakat Muslim di tengah realitas sosial-politik yang penuh tantangan. Madrasah mampu mengintegrasikan nilai agama dengan kebutuhan masyarakat berkat keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah daerah.

Madrasah tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang menanggapi modernitas, konflik, dan pluralitas budaya di Mindanao.

Selain itu, gaya penafsiran ulama Moro di Filipina sangat dipengaruhi oleh masuknya tafsir dari Indonesia dan Malaysia, baik dalam bentuk metodologi maupun literatur seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Akibatnya, tafsir menjadi lebih kontekstual, fleksibel, dan relevan untuk menangani masalah modern seperti moderasi beragama, identitas, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, tradisi tafsir di Mindanao dapat dianggap sebagai salah satu pusat penting dalam rantai tafsir Asia Tenggara karena dapat menyatukan warisan kuno dengan tuntutan kontemporer.

Penelitian tentang tafsir di Filipina ini diharapkan mendapat perhatian yang lebih besar, baik dalam penelitian akademik maupun dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam, juga diharapkan tidak hanya memberikan gambaran penting tentang sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara, tetapi juga membantu membangun masyarakat Muslim yang inklusif, moderat, dan berdaya saing di dunia yang plural. Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, diantaranya tidak melakukan penelitian langsung di lapangan mengenai perkembangan tafsir di Mindanao, diharapkan di masa mendatang studi mengenai perkembangan tafsir Al-Qur'an di Filipina ini dapat lebih berkembang dan dilakukan penelitian langsung di lapangan.

Daftar Pustaka

- Abdi Hindiarto, D. (2019). *Upaya Pemerintah Filipina pada Masa Rodrigue Duterte dalam Menangani Konflik Minoritas Bangsa Moro Tahun 2016-2018*.
- Abdulkarim, K. A., & Suud, F. M. (2020). Evaluation of Madaris Curriculum Integration for Primary Muslim Education in Mindanao: An Assessment of The Influence of Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9736>
- Abdullah, M., Gokaru, S. U., Abdul Ha-Mid, F. @. A. F. Bin, & Mohd Nor, M. R. (2025). Quranic Exegesis Studies in Malaysia: Realities, Challenges and Future Direction. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 26(1), 1–30. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5779>
- Abdullah, R., & Masduki, M. (2015). *Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjumun al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili)* (Vol. 16, Issue 2).
- Ahmad Sais, H. (2018). Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam. *Refleksi: Jurnal Kajian Agamadan Filsafat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>
- Aidid, S. A., Al-Akiti, A., Al-Syarqawi, A. M., Kabir, A., Solihu, H., Ahmad, A., Zein, I. M., Norarfan, H., Zainal, H., Islam, U., Brunei, A.-U., & Salam, D. (n.d.). *Al-Itqān Journal Of Islamic Sciences And Comparative Studies Editorial Board International Advisory Board*.
- Andang-Alaiden, E., Pantao, J. G., Lañojan, R. S., & Aguja, M. G. (2025). Analysis of the Socio-Political Dimension of Madrasah Education Program in Bangsa Moro Autonomous Region in Muslim Mindanao. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 3(01), 190–210. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v3i01.1379>
- Badawi, M. A. F., & Zulkarnaini, Z. (2021). The Relevance of Muhammad Abduh's Thought in Indonesian Tafsir; Analysis of Tafsir Al-Azhar. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 113–148. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art5>
- Biografi, D., Politis-Teologis, K., Tafsir, M., & Rahman, A. (n.d.). *Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri*.
- Fahmi, R. (n.d.). *Insights into Islamic Education in the Malay World*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26096.88322>
- Ghofur, A. (2016). Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf. *Sosial Budaya*, 13(2). <https://id.wikipedia.org/wiki/Filipina>

- H Ismail, I., & Hasaruddin. (2022). Modern Islam in Southeast Asia: Mindanao. *International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL)*, 140.
- Hadji Azis, R. J. (2020). A preliminary study of the manuscripts of Shaikh Aleem Ulomuddin Said: The importance of localizing Islamic discourse in Mindanao. *Al-Qalam: Journal of Philippine Islamic Studies*, 20(1), 1–25.
- Historical Overview and Initiating Historiography of Islam in the Philippines*. (n.d.).
www.lonelyplanet.com
- Ismail, S. K. (2019). The Continuity of Islamic Scholarly Tradition in Southern Philippines: A Study of Tafsir Education among the Maranao Ulama. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(1), 1–18.
- Kamaruddin Wan Ali Ahmad Zuhdi Ismail, M. W. (2020). *Islam dan Masyarakat Muslim di Filipina: Kajian Mengenai Isu dan Cabaran dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi*.
<http://www.webcitation.org/query?url=http://www.geocities.com/lppsec/pp/maguindanao.htm&date=2>
- Lail, Moh. J., Hidayat, M. R., & Wijaya, R. (2024). Epistemology of Nusantara Exegesis in the 17th Century: A Study of Tarjumān al-Mustafīd by Abdurrauf al-Singkili. *QOF*, 8(2), 201–220. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i2.2491>
- M. Hadji Abdul Racman, S., Gubat-Manabilang, M. G.-M., S. Rafal, G., & S. Magomnang, A. (2022). Who is Copying Who? Similarities of Words between Bahasa Melayu and Maranao: An Ethnographic Study. *Journal of Communication and Cultural Trends*, 4(1).
<https://doi.org/10.32350/jcct.41.01>
- Mangondato, S. (2021). Challenges of Madaris Educational System in Educating the Youth in the Bangsa Moro Autonomous Region in Muslim Mindanao, Philippines. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.259>
- Miftahuddin. (2021). *Tarjuman Al Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara*. 11, 2620–8210.
- Mindanao, M., Saddam, P., & Solaiman, M. (2021). Challenges of Madaris Educational System in Educating the Youth in the Bangsa Moro Autonomous Region in Muslim Mindanao. *The Asian Institute of Research Journal of Social and Political Sciences*, 4(1), 137–144.
<https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.01.259>

- Muhammad, F., Andrio, R., Roza, E., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2025). Sejarah Umat Islam Dan Dinamika Sosial Politik Komunitas Moro Di Filipina Selatan. In *Jurnal Studi Multidisipliner* (Vol. 9, Issue 10).
- Naldi, A. (n.d.). *Network of The Middle East Nusantara Ulama (20 th Century To 21 st Century)* (Vol. 6, Issue 2).
- Nuralita, F. I., Sadad, A., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (n.d.). *Tafsir Nusantara: History and Context of Public Reception*. <https://www.neliti.com/publications/347451/tafsir-ala-nusantara>.
- Nurtawab, E. (2021). Australian Journal of Islamic Studies Tafsīr Al-Jalālayn at the Crossroads TAFSĪR ALJALĀLAYN AT THE CROSSROADS: INTERPRETING THE QUR'ĀN IN MODERN INDONESIA. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(4), 4-24. <https://ajis.com.au/index.php/ajis/tncs>
- Rahman, A. (2018). Tafsir Tarjumān Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-FanshurI: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>
- Raya, Moch. K. F., & Samsodden, J. A. (2022b). Neglected Islamic Civilization? Muslim Intellectual Network in Mindanao, Philippines 19th Century in Aleem Ulomuddin Said Manuscript Collection. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 11-23. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2922>
- Rido, I., Halimah, S., Mubarak, H., Agama, P., Sekolah, I., Agama, T., Rokan, I., Batu, B., & Hilir-Riau, R. (n.d.). Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study. In *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education e issn* (Vol. 2).
- Riwarung, L. H. S. (2021). Islamic Manuscripts of Meranaw Muslims In Mindanao: An Inquiry of The Richness of The Intellectual Heritage. *AlAlbab*, 10(1), 157-171. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i1.2010>
- Sales, A. M., Alaiden, E. A., & Pantao, J. G. (2025). Enabler of Madrasah Education: The Case of LGU-Supported Traditional Madrasah in General Santos City. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(01), 59-73. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1343>
- Sefriyono, S., Mutin, S. J. U., Ashadi, A., & Zulfis, Z. (2025). Being Muslim In Metro Manila: Diversity of Identity and Political Loyalty. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 354. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1469>

- Siagian, R. J., Nasution, M. I., Irfan, M., Sormin, N., & Lutfiah, H. (2025). *Analisis Sumber Tafsir Juz 30 dalam Tarjuman al-Mustafid Karya Abdurrauf al-Fanshuri*. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.15745>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Tomaro, Q. P. V. (2019). The 'Moros of Mindanao: A Subject of Social Closure. *Journal of Governance and Public Policy*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.62109>
- Youvan, D. C., & Ai, Y. (n.d.). *Exploring the Depths of Muslim Influence in the Philippines: History, Autonomy, and Contemporary Dynamics*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21025.58724>